

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU TENTANG IMUNISASI POLIO
DENGAN STATUS KELENGKAPAN IMUNISASI POLIO DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS TANON I SRAGEN

Siti Nur Widayati, Maryatun
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah Surakarta

ABSTRAK

Latar belakang: Imunisasi polio merupakan imunisasi yang diberikan untuk mendapatkan kekebalan terhadap penyakit polio. Penyakit polio masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia, mengingat masih adanya kasus dan wabah polio di beberapa daerah di Indonesia. Penting bagi orang tua untuk mengetahui mengapa, kapan, dimana, dan berapa kali anak harus diimunisasi. Di Wilayah Kerja Puskesmas I Tanon memiliki cakupan imunisasi polio paling rendah di Kabupaten Sragen yaitu polio I (95,3%), polio II (87,5%), polio III (83,2%), polio IV (100,0%). Berkaitan dengan hal tersebut penelitian ini akan menganalisa hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi polio dengan status kelengkapan imunisasi polio di Wilayah Kerja Puskesmas Tanon I Sragen? **Tujuan:** Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi polio dengan status kelengkapan imunisasi polio di Wilayah Kerja Puskesmas I Tanon Sragen. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimen dengan pendekatan cross sectional terhadap 168 responden yaitu ibu-ibu yang memiliki bayi usia 4-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Tanon I Sragen. **Hasil:** Hasil analisa data uji chi square $P\text{value} < P\text{tabel}$ yaitu : $0.028 < 0.05$ dan $X^2_{\text{hitung}} > X^2_{\text{tabel}}$ ($7.175 > 5.591$). Dapat diartikan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi polio dengan status kelengkapan imunisasi polio di Wilayah Kerja Puskesmas Tanon I Sragen. **Kesimpulan:** Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi polio dengan status kelengkapan imunisasi polio di Wilayah Kerja Puskesmas Tanon I Sragen.

Kata Kunci: Pengetahuan, Imunisasi Polio

A. Pendahuluan

Imunisasi adalah suatu usaha memberikan kekebalan tubuh pada bayi dan anak terhadap penyakit tertentu, sedangkan vaksin adalah kuman atau racun kuman yang dilemahkan dimasukkan kedalam tubuh bayi/anak yang disebut antigen. Dalam tubuh antigen akan bereaksi dengan antibodi sehingga akan terjadi kekebalan (Depkes RI, 1992).

Imunisasi polio merupakan imunisasi yang diberikan untuk mendapatkan kekebalan terhadap penyakit polio. Oleh karena itu imunisasi polio mempunyai peranan penting pada bayi (Markum, 1997). Di setiap negara yang ada di dunia sejak 20 tahun lalu polio melumpuhkan sekitar seribu balita setiap harinya. Pada tahun 1916 polio menjadi wabah terbesar pertama kali di Amerika Serikat. Lebih dari 27.000 orang terkena penyakit ini dan

sekitar 6000 orang meninggal yang sebagian besarnya adalah balita (Cave, 2003).

Memasuki tahun 2004 ditemukan 1.266 kasus polio di seluruh dunia, sebagian besar terjadi di negara endemik polio, yakni Yaman, Nigeria, India, Pakistan, Mesir, Afghanistan, sekitar 25% berada di Indonesia dan menempati peringkat tiga dunia (Achmadi, 2006: 86).

Penyakit polio masih menjadi masalah kesehatan di Indonesia, mengingat masih adanya kasus dan wabah polio di beberapa daerah di Indonesia. Hal itu dapat ditunjukkan dengan ditemukannya wabah polio impor yang berawal di Sukabumi, Jawa Barat, pada bulan Maret 2005, disana ada 15 kasus yang terkait polio (Achmadi, 2006: 130).

Hasil teknologi tepat guna yang dilaksanakan di seluruh Indonesia sejak tahun 1977 dengan menggunakan Kartu Menuju Sehat (KMS) dalam memantau tumbuh kembang anak, pemakaian cairan oralit pada anak yang menderita diare, meningkatkan pemberian ASI secara eksklusif kepada bayinya dan imunisasi sesuai Program Pengembangan Imunisasi (PPI). Pada tahun 1990 Indonesia telah mencapai lebih dari 90% cakupan vaksinasi dasar tersebut yang dikenal sebagai Universal Child Immunization (UCI). Ditambah lagi dengan gerakan PIN (Pekan Imunisasi Nasional) terhadap penyakit

polio pada tahun 1995-1996-1997-2002 secara berturut-turut dan serentak di seluruh tanah air yang kemudian karena masih ada kejadian virus polio liar di regional WHO-SEARO, PIN diulang kembali pada tahun 2002 (Kartasasmita, 2005: 2)

Strategi pengembangan nasional untuk mewujudkan "Indonesia Sehat 2010" salah satunya dengan menerapkan pengembangan nasional berwawasan kesehatan yang berarti setiap upaya program pembangunan harus mempunyai kontribusi positif terhadap terbentuknya lingkungan yang sehat dan perilaku sehat. Sebagai acuan pembangunan kesehatan mengacu kepada konsep "Paradigma Sehat" yaitu pembangunan kesehatan yang memberikan prioritas utama pada upaya pelayanan peningkatan kesehatan (promotif) dan pencegahan penyakit (preventif) dibandingkan upaya pelayanan penyembuhan/pengobatan (kuratif) dan pemulihan (rehabilitatif) secara menyeluruh dan terpadu dan berkesinambungan (Depkes RI, 2004: 1).

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Menurut Ranuh menyatakan bahwa penting bagi orang tua untuk mengetahui mengapa, kapan, dimana, dan berapa kali anak harus diimunisasi. Kendala utama untuk keberhasilan imunisasi bayi dalam

sistem perawatan kesehatan yaitu rendahnya kesadaran dan tidak adanya kebutuhan masyarakat pada imunisasi. Pemberian imunisasi pada bayi tidak hanya memberi pencegahan penyakit pada bayi tersebut tetapi juga memberikan manfaat yang lebih luas karena dapat mencegah penularan penyakit untuk bayi lain, oleh karena itu pengetahuan dan sikap orang tua terutama ibu sangat penting untuk memahami tentang manfaat imunisasi bagi anak Indonesia (Yustifa, 2008). Oleh karena itu pengetahuan imunisasi polio pada ibu sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya hidup sehat dengan pencegahan melalui imunisasi polio. Pengetahuan ibu tentang imunisasi polio dapat diperoleh dari berbagai sumber media massa maupun media informasi seperti televisi, radio, media cetak dan sebagainya dengan tujuan agar masyarakat berperilaku hidup sehat (Notoatmodjo, 2007: 76).

B. Metode dan Bahan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian non eksperimen dengan pendekatan cross sectional. Lokasi penelitian ini adalah di Wilayah Kerja Puskesmas Tanon I Kabupaten Sragen dan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2009 dengan alasan yang mendasari adalah karena cakupan imunisasi polio di

Wilayah Kerja Puskesmas Tanon I masih rendah dan sampai saat ini belum ada penelitian khususnya yang terkait tentang imunisasi polio di Wilayah Kerja Puskesmas Tanon I Sragen. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua ibu yang memiliki bayi berusia 4-12 bulan yang terdapat di wilayah kerja Puskesmas Tanon I Sragen sebanyak 292 responden. Tehnik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara purposive sampling. sedangkan jumlah sampel yang di teliti sesuai dengan rancangan penelitian ini adalah 168 responden.

C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian diperoleh data yang telah dianalisis yaitu sebagai berikut:

1. Analisis Univariat

Berikut ini karakteristik responden berdasarkan umur, tingkat pendidikan, dan pekerjaan.

Tabel 1 Karakteristik Responden Secara Umum di Wilayah Kerja Puskesmas Tanon I Sragen

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase
1.	Umur (tahun)		
	≤ 20	14	8%
	20-30	108	65%
	31-40	39	23%
	≥ 41	7	4%

dilanjutkan

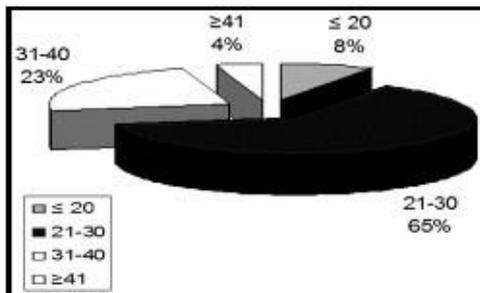
lanjutan tabel 1

2. Pendidikan		
SD	19	11%
SLTP	65	39%
SLTA	70	42%
PT	14	8%
3. Pekerjaan		
PNS	6	4%
Swasta	26	15%
Wiraswasta	27	16%
Petani	35	21%
IRT	74	44%

Tabel di atas untuk mengetahui karakteristik responden yang dilihat dari tingkat umur, pendidikan dan pekerjaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari gambar distribusi frekuensi sebagai berikut:

a. Umur

Hasil penelitian berdasarkan kelompok umur ≤ 20 tahun, 21-30 tahun, 31-40 tahun, serta ≥ 41 tahun disajikan dalam gambar 1 sebagai berikut:



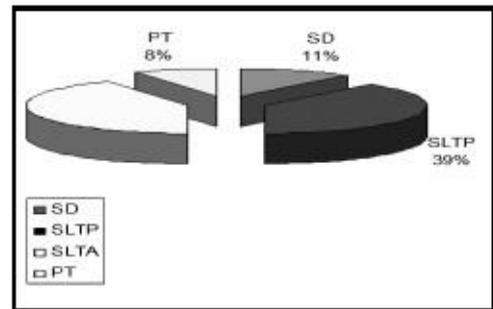
Gambar 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur di Wilayah Kerja Puskesmas Tanon I Sragen

Gambar 1 di atas menunjukkan bahwa umur responden terbanyak

adalah 21-30 tahun yaitu 108 responden atau 65%, sedangkan paling rendah umur ≥ 41 tahun yaitu 7 responden atau 4%.

b. Pendidikan

Pendidikan dalam penelitian ini adalah pendidikan formal yang pernah ditempuh responden, yaitu SD, SLTP, SLTA, Perguruan tinggi.

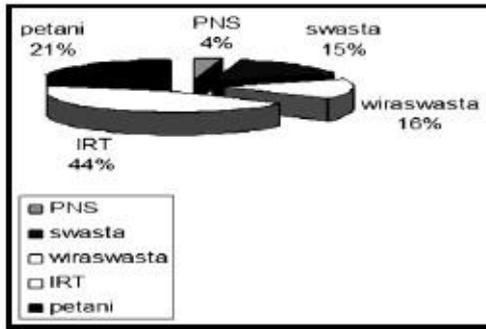


Gambar 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Wilayah Kerja Puskesmas Tanon I Sragen

Gambar 2 dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan terbanyak adalah SLTA yaitu 70 responden atau 42%, sedangkan paling sedikit sarjana/ diploma yaitu 14 responden atau 8%.

c. Pekerjaan

Pekerjaan dalam penelitian ini meliputi ibu rumah tangga, swasta, wiraswasta, PNS, petani.



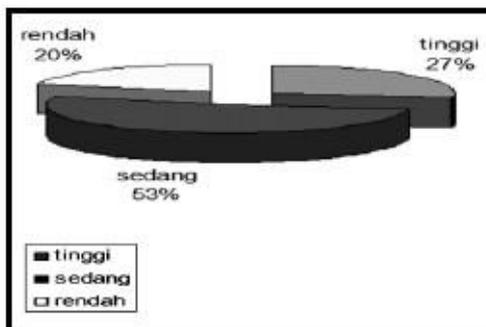
Gambar 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan di Wilayah Kerja Puskesmas Tanon I Sragen

Gambar 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden bekerja sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 74 orang (44%), yang paling sedikit bekerja sebagai PNS yaitu 6 orang (4%).

d. Tingkat pengetahuan ibu tentang

imunisasi polio di Wilayah kerja Puskesmas I Tanon Sragen

Hasil penelitian berdasarkan tingkat pengetahuan, yaitu pengetahuan tinggi, pengetahuan sedang, dan pengetahuan rendah disajikan dalam gambar 4 sebagai berikut:

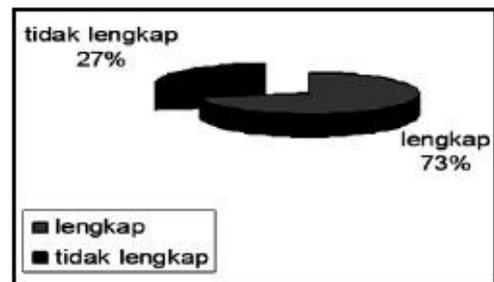


Gambar 4 Distribusi Frekuensi Tingkat pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Polio di Wilayah Kerja Puskesmas Tanon I Sragen.

Gambar 4 di atas bahwa jumlah responden sebagian besar yang mempunyai tingkat pengetahuan sedang sebanyak 88 responden (53%), sedangkan responden dengan pengetahuan rendah sebanyak 34 responden (20%).

e. Status kelengkapan imunisasi polio

bayi di Wilayah kerja Puskesmas I Tanon Sragen.



Gambar 5 Distribusi Frekuensi Status Kelengkapan Imunisasi Polio di Wilayah Kerja Puskesmas Tanon I Sragen

Gambar 5 menunjukkan bahwa kelengkapan imunisasi polio terbanyak yaitu 122 responden (73%) yang mengimunisasikan lengkap anaknya, sedangkan ibu yang tidak mengimunisasikan bayinya lengkap yaitu sebanyak 46 responden (27%).

2. Analisa Bivariat

Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi polio dengan status kelengkapan imunisasi polio bayi di

Wilayah Kerja Puskesmas Tanon I Sragen dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 2 Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Imunisasi dengan Status Kelengkapan Imunisasi Polio

Tingkat pengetahuan	Imunisasi polio		Total	P value
	Imunisasi lengkap	Imunisasi tidak lengkap		
Tinggi	35 (21%)	11 (6%)	46 (27%)	0,028
Sedang	46 (27%)	42 (25%)	88 (53%)	
Rendah	20 (12%)	14 (9%)	34 (20%)	
Total	101 (60%)	67 (40%)	168 (100%)	

Tabel di atas dapat diketahui bahwa responden dengan tingkat pengetahuan tinggi mengimunisasikan lengkap sebanyak 35 responden (21%), dan mengimunisasikan secara tidak lengkap sebanyak 11 responden (6%), dari total responden dengan tingkat pengetahuan tinggi 46 responden (27%).

Responden dengan tingkat pengetahuan sedang mengimunisasikan lengkap sebanyak 46 responden (27%), dan mengimunisasikan secara tidak lengkap sebanyak 42 responden (25%) dari total responden dengan tingkat pengetahuan sedang 88 anak (53%).

Responden dengan tingkat pengetahuan rendah mengimunisasikan lengkap sebanyak 20 responden (12%), dan mengimunisasikan secara tidak lengkap sebanyak 14 responden (9%) dari total

responden dengan tingkat pengetahuan rendah 34 responden (20%).

Hasil analisa data dari tabel 4.2 tabulasi silang tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi polio dengan status kelengkapan imunisasi polio kemudian data dianalisa untuk mencari hubungan kedua variabel dengan rumus Chi Square. Hasil penelitian dasar uji Chi Square yang dilakukan dengan komputer menunjukkan p value < p tabel yaitu $0.028 < 0.05$ dan $X^2_{hitung} (7,175) > X^2_{tabel} (5,591)$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, ini berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi polio dengan status kelengkapan imunisasi polio di Wilayah Kerja Puskesmas Tanon I Sragen.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan dalam bentuk tabel, gambar dan narasi pada bagian sebelumnya, selanjutnya peneliti membahas mengenai variabel-variabel yang diteliti. Dari 168 responden yang diteliti telah dikelompokkan menurut umur ibu, tingkat pendidikan, pekerjaan, tingkat pengetahuan dan status kelengkapan imunisasi polio yang sebelumnya dipaparkan sebagai berikut.

1. Karakteristik Responden

a. Umur Ibu

Berdasarkan hasil penelitian dari umur sebagian besar responden

berumur antara 21-30 tahun yaitu 108 responden (64%) dan paling rendah ≥ 41 yaitu 7 responden (4%). Menurut Hoclak (1998) dalam Nursalam (2001: 18) semakin cukup umur maka seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari hasil penelitian tersebut bahwa sebagian besar responden adalah ibu yang masih muda di mana pada umur tersebut daya tangkap ibu terhadap segala bentuk informasi yang disampaikan oleh tenaga kesehatan akan memperluas pengetahuan ibu tentang imunisasi polio terhadap bayi, sehingga ibu akan melakukan kelengkapan imunisasi polio pada bayinya. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Yustifa (2008) bahwa responden penelitian yang memiliki ciri dari kedewasaan fisik dan kematangan pribadi yang erat hubungannya dengan pengambilan keputusan adalah mulai usia 21 tahun.

b. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu, sebagian besar berpendidikan SLTA yaitu 70 responden (42%) dan paling rendah

perguruan tinggi 14 responden (8%). Menurut Notoadmodjo (2003: 97) bahwa pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain untuk mencapai cita-cita. Konsep dasar pendidikan adalah suatu proses belajar yang berarti di perubahkan ke arah yang lebih dewasa, lebih baik dan lebih matang pada diri individu, keluarga dan masyarakat. Pendidikan menjadi hal yang sangat penting dalam mempengaruhi pengetahuan. Responden yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi cenderung lebih mudah menerima informasi tentang imunisasi polio yang diberikan oleh petugas kesehatan, sebaliknya responden yang tingkat pendidikannya rendah akan mendapat kesulitan untuk menerima informasi yang ada sehingga mereka kurang memahami tentang kelengkapan imunisasi polio. Hal ini diperkuat dengan penelitian Kusnodiharjo (cit. Yustifa, 2008) menyatakan bahwa pendidikan seseorang berbeda-beda akan mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan, pada ibu yang berpendidikan tinggi lebih mudah

menerima suatu ide baru dibandingkan ibu yang berpendidikan rendah sehingga informasi lebih mudah dapat diterima dan dilaksanakan. Tingkat pendidikan yang diperoleh seseorang dari bangku sekolah formal dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Makin tinggi pendidikan seseorang, makin tinggi pengetahuannya tentang kesehatan.

Dilihat dari aspek pendidikan responden yang tergolong cukup tinggi yaitu SLTA, maka semakin membantu petugas kesehatan dalam mencari metode yang tepat untuk melakukan penyuluhan kesehatan. Dilihat dari aspek pendidikan responden yang tergolong berpendidikan rendah, maka dalam melakukan penyuluhan kesehatan tentang imunisasi polio perlu dilakukan secara rutin dengan metode yang mudah dimengerti dan dipahami (Sofyan, et al. 2004).

c. Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian bahwa dari pekerjaan ternyata sebagian besar responden adalah ibu rumah tangga yaitu 74 responden (44%) dan yang terkecil adalah PNS yaitu 6 responden (4%). Dari hasil penelitian sebagian besar ibu memiliki

aktivitas di dalam rumah. Pemberian imunisasi pada bayi berhubungan dengan ibu yang tidak bekerja karena ibu lebih banyak mempunyai waktu di rumah sehingga pemberian imunisasi dapat tepat waktu. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniati (2008) bahwa status pekerjaan seorang ibu dapat berpengaruh terhadap kesempatan dan waktu yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dengan cara menambah pengetahuan tentang imunisasi dan perhatian terhadap kesehatan anak-anaknya. Ibu yang mempunyai pekerjaan sebagai ibu rumah tangga mempunyai banyak waktu yang luang, ini berarti ibu-ibu tersebut bisa mendapatkan banyak informasi dari berbagai media, antara lain: televisi, radio, surat kabar.

d. Tingkat Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi polio tertinggi adalah tingkat pengetahuan sedang yaitu 88 responden (53%). Menurut Notoatmodjo (2007:143-144), pengetahuan adalah merupakan hasil tahu, dan ini terjadi setelah orang

melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu indera penglihatan, pendengaran, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Sesuai dengan pernyataan tersebut pengetahuan dapat ditingkatkan melalui proses belajar. Dengan adanya faktor-faktor pendukung seperti pendidikan, pengalaman, dan informasi maka pengetahuan ibu tentang imunisasi akan semakin baik dalam menyikapi hal-hal yang positif. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan yaitu pengalaman, menurut Soekanto (2002, dalam Astuti, 2008) bahwa apa yang pernah ibu rasakan sebelumnya dapat menambah pengetahuan seseorang terhadap sesuatu yang bersifat informasi. Pengetahuan ibu tentang imunisasi akan membentuk sikap positif terhadap kelengkapan imunisasi polio bayi. Dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih abadi dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan

(Notoatmodjo, 2003: 121). Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Kurniati (2008) yang berjudul "Hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi dengan kelengkapan imunisasi pada bayi di Klogenwonosari, Klirong, Kebumen". Hasil penelitian Kurniati yaitu ada hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kelengkapan imunisasi pada bayi. Dari tingkat hubungan tersebut, kelengkapan imunisasi tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan tetapi juga oleh motivasi, perilaku dan fasilitas kesehatan.

Hasil penelitian juga didapatkan pengetahuan yang rendah sebanyak 34 responden (20%). Dengan pendidikan yang rendah, responden sulit untuk menangkap informasi-informasi kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan di sekitar wilayah tersebut. Pendidikan rendah dapat dipengaruhi beberapa faktor salah satunya keterbatasan biaya. Pengetahuan tidak harus ditingkatkan dengan pendidikan formal namun dapat ditingkatkan dengan pendidikan-pendidikan non formal seperti mengikuti penyuluhan-penyuluhan kesehatan. Hal ini

diperkuat penelitian yang dilakukan oleh Jubaidillah et.al (2007) yang menyatakan bahwa pengetahuan yang rendah dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah pendidikan yang tergolong rendah. Namun pendidikan formal yang rendah harusnya tidak menjadi kendala dalam meningkatkan pengetahuan karena masih ada pendidikan-pendidikan non formal yang bisa diikuti. Menurut UNESCO cit Taufik (2007: 68-69), bahwa pendidikan pada orang dewasa merupakan keseluruhan proses pendidikan yang diorganisasikan, apapun isi, tingkatan maupun metodenya baik secara formal maupun non formal. Di dalam proses pendidikan tersebut akan meningkatkan kemampuan seseorang, memperkaya pengetahuan, meningkatkan kualifikasi teknis atau sikap dan perilakunya.

d. Status Kelengkapan

Menurut hasil penelitian bahwa status kelengkapan imunisasi polio sebagian responden telah mengimunisasikan polio secara lengkap bayinya yaitu 122 responden (73%) dan yang tidak mengimunisasikan

polio bayinya secara lengkap yaitu 46 responden (27%). Menurut Badudu-Zain cit Widhi (2007), kelengkapan adalah sesuatu yang diperlukan yang sudah dilengkapkan. Kelengkapan imunisasi sendiri sangat dipengaruhi oleh pengetahuan ibu tentang imunisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden mempunyai tingkat pengetahuan tinggi tentang imunisasi dan sadar akan manfaat imunisasi sehingga responden melengkapi imunisasi pada bayinya. Menurut Sutomo (2005, dalam Widhi, 2008: 33), tercapainya kelengkapan imunisasi tidak lepas dari peran aktif tenaga kesehatan dalam memberikan pelayanan dan dorongan kepada masyarakat. Kegiatan imunisasi merupakan kegiatan rutinitas, yaitu program yang dijalankan secara terus menerus, oleh karena itu sekalipun pengetahuan ibu kurang baik tentang imunisasi akan mempengaruhi pelaksanaan imunisasi pada bayi. Kelengkapan imunisasi sendiri sangat dipengaruhi oleh pengetahuan ibu tentang imunisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden mempunyai tingkat pengetahuan

sedang tentang imunisasi dan sadar akan manfaat imunisasi sehingga responden melengkapi imunisasi bayinya.

2. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Polio Dengan Status Kelengkapan Imunisasi Polio Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanon I Sragen

Hasil perolehan uji statistik dengan menggunakan Chi Square didapatkan $P\text{value} < P\text{tabel}$ yaitu $0,028 < 0,05$ dan $X^2_{\text{hitung}} (7,175) > X^2_{\text{tabel}} (5,591)$. Berdasarkan hasil analisa data tersebut dapat diartikan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi polio dengan status kelengkapan imunisasi polio bayi. Hal ini disebabkan karena sebagian besar ibu memiliki tingkat pengetahuan sedang maka semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu akan semakin baik pula kelengkapan imunisasi pada bayinya.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa responden yang terbanyak adalah ibu yang memiliki tingkat pengetahuan sedang sebanyak 88 responden (53%), sedangkan responden yang mengimunitasikan polio bayinya secara lengkap yaitu sebanyak 101 responden (60%), dengan kata lain ada hubungan tingkat pengetahuan ibu

tentang imunisasi polio dengan status kelengkapan imunisasi polio di Wilayah Kerja Puskesmas Tanon I Sragen. Dari hal tersebut dapat diartikan bahwa apabila tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi polio sedang atau tinggi, maka baik pula kelengkapan imunisasi polio pada bayi. Hal ini disebabkan karena ibu dengan pengetahuan sedang atau tinggi tentang imunisasi polio lebih mengerti dan memahami pentingnya imunisasi polio bagi bayi mereka. Pengetahuan pada ibu tersebut seperti tentang pengertian dari imunisasi polio, manfaat imunisasi polio dan juga akibat yang akan timbul bayi tidak mendapatkan imunisasi polio. Dari pengetahuan inilah maka kebanyakan ibu dengan pengetahuan sedang atau tinggi tentang imunisasi polio memberikan imunisasi polio lengkap pada bayi. Begitu pula sebaliknya apabila tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi polio kurang atau rendah, maka kelengkapan pemberian imunisasi polio pada bayi akan kurang. Hal tersebut disebabkan karena ibu dengan tingkat pengetahuan rendah tentang imunisasi polio kurang mengerti dan memahami manfaat dari imunisasi polio dan dampak yang dapat terjadi apabila ibu tidak memberikan

imunisasi polio pada bayi. Padahal dampak yang akan terjadi apabila ibu tidak mengimunisasikan polio pada bayi secara lengkap salah satunya adalah anak akan mengalami gangguan pada bentuk kaki seperti kaki akan membentuk huruf O atau X (Qauliyah: 2008). Dari tingkat pendidikan ibu yang rendah juga dapat mempengaruhi pengetahuan ibu tentang imunisasi polio sehingga pada ibu dengan pengetahuan rendah, bayi tidak terimunisasi polio secara lengkap. Hasil penelitian ini didukung penelitian dari Kurniati (2007), tentang hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi dengan kelengkapan imunisasi pada bayi di Klegowonosari, Klirong, Kebumen. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa ada hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kelengkapan imunisasi. Dimana ibu dengan tingkat pengetahuan yang tinggi maka kelengkapan imunisasi pada bayi akan baik, sebaliknya ibu dengan tingkat pengetahuan yang rendah maka

kelengkapan imunisasi pada bayi juga kurang

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi polio dengan status kelengkapan imunisasi polio di Wilayah Kerja Puskesmas Tanon I Sragen, dapat disimpulkan sebagai berikut: Sebagian besar ibu bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Tanon I Sragen memiliki tingkat pengetahuan sedang. Sebagian besar status kelengkapan imunisasi polio bayi di Wilayah Kerja Puskesmas Tanon I Sragen memiliki status imunisasi polio lengkap. Ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi polio dengan status kelengkapan imunisasi polio di Wilayah Kerja Puskesmas Tanon I Sragen. Saran yang dapat diberikan adalah Peneliti selanjutnya diharapkan agar peneliti selanjutnya mengembangkan penelitian yang lebih menekankan pada sikap, perilaku ibu tentang imunisasi dasar pada bayi.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, U.F. (2006). *Imunisasi Mengapa Perlu*. Jakarta.: PT Kompas Media Nusantara.
- Astuti, A., (2008). *Keperawatan pada Anak Sakit*, Pustaka Hanif
- Cave, S.(2003). *Orang Tua Harus Tahu tentang Vaksinasi Anak*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dep Kes R.I. (1992). *Kesehatan Reproduksi di Indonesia*. Jakarta: Dirjen Pembinaan Kesehatan Masyarakat.
- Depkes RI. (2004). *Pedoman Penyelenggaraan Imunisasi*. Jakarta: Depkes RI.
- Jubaidillah, *et.al.* (2007). *Pengetahuan dan perilaku Masyarakat Tentang Kelengkapan Imunisasi Dasar pada Bayi di Dusun Karang Ploso, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul*. Skripsi. Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta.
- Kartasasmita, C.B. (2005). *Pedoman Imunisasi Di Indonesia*. Jakarta: IDAI.
- Kurniati, H.C. (2008). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi dengan Kelengkapan Imunisasi pada Bayi di Klegenwonosari, Klirong, Kebumen*. Universitas Sebelas Maret Surakarta, Surakarta.
- Markum, A.H. (1997). *Imunisasi*. Jakarta: FKUI.
- Notoatmodjo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nursalam dan Pariani, S. 2001. *Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta : CV. Sagung Seto.
- Qauliyah, A. (2008). "Imunisasi; Pengertian, Jenis dan Ruang Lingkup". <http://www.astaqauliyah.com>, diperoleh tanggal 21 April 2009
- Sofyan, M, *et al.* (2004). *Bidan Menyongsong Masa Depan*. Cetakan ketiga. Jakarta: PP IBI
- Taufik, M. (2007). *Prinsip-Prinsip Promosi Kesehatan Dalam Bidang Keperawatan*. Jakarta: CV Infomedika.
- Widhi, I.K. (2007). *Hubungan Antara Pengetahuan Imunisasi Ibu Dengan Status Kelengkapan Imunisasi Polio Di Puskesmas I Polokerto Sukoharjo*. STIKES Aisyiyah Surakarta, Surakarta.
- Yustifa, A.R. (2008). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Imunisasi Polio dengan Perilaku Pasca Pemberian Imunisasi Polio pada Bayi di RB An-Nissa Surakarta*. STIKES Aisyiyah Surakarta: Surakarta.